

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang telah diketahui bahwasanya Al-Quran merupakan Firman Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw secara bertahap dengan perantara *Ruhul Amin* Malaikat Jibril, sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Bustami: 1994: 1)

Turunnya Al-Quran secara berangsur-angsur mempunyai beberapa hikmah. Menurut Manna Al-Qattan (1973: 107-116) menyatakan sebagai berikut:

1. Menkuatkan atau meneguhkan hati Rasulullah Saw
2. Sebagai tantangan dan mukjizat
3. Mempermudah hapalan dan pemahamannya
4. Kesesuaian dengan peristiwa-peristiwa dan pentahapan dalam penetapan hukum
5. Bukti yang pasti bahwa Al-Quran diturunkan dari sisi yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji

Al-Quran mempunyai dua fungsi utama, yaitu: Sebagai sumber ajaran dan bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad Saw. Sebagai sumber ajaran, Al-Quran memberikan berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Azyumardi Azra, ed: 2001:104-105) dan ini dinamai dengan syariat yang berarti jalan lurus.

Disamping sebagai sumber ajaran, Al-Quran juga disampaikan Tuhan untuk menjadi bukti kebenaran kerasulan Muhammad Saw bagi mereka yang

menentang dakwah-dakwahnya, bukti-bukti kebenaran tersebut dalam kajian Ilmu-ilmu Al-Quran disebut mukjizat (Azyumardi Azra, ed: 2001:104-105)

Pendapat tersebut diperkuat oleh Manna Al-Qattan (1973: 9) Bahwasanya Al-Quran adalah mukjizat Islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Ia diturunkan Allah Kepada Rasulullah Muhammad Saw untuk mengeluarkan manusia dari suasana gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah menyampaikan itu kepada para sahabatnya orang-orang Arab asli sehingga mereka dapat memahami suatu ayat, mereka menanyakannya kepada Rasulullah.

Al- Quran sebagai pedoman hidup manusia dalam segala aspek kehidupan yang di dalamnya terdapat hukum- hukum syari'at, ibadah dan muamalah serta kisah- kisah yang memberikan pengajaran sebagai bahan renungan terhadap peristiwa- peristiwa yang terjadi pada orang- orang terdahulu seperti kaum 'Aad, Tsamud, Fir'aun, Ashabul Kahfi, Ashabul Ukhdud serta kisah- kisah lain yang memberi corak dan warna kehidupan pada zamannya. Al- Quran juga memiliki fungsi yang utama dalam *mentarbiyah* jiwa- jiwa manusia agar menjadi pribadi- pribadi yang bertaqwa.

Untuk mencapai derajat yang bertaqwa diperlukan pembinaan *Ilahiyah* yang terarah, terpadu dan sistematis. Hal itu pernah dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw dalam *mentarbiyah* para sahabatnya, sehingga terbentuklah pribadi- pribadi muslim yang tangguh. Keberhasilan dalam membentuk pribadi muslim yang tangguh itu tidak terlepas dari peranan Rasulullah dalam

memberikan keteladanannya serta motivasi para sahabat untuk mengubah pribadinya agar menjadi lebih baik.

Al-Quran merupakan mukzijat terbesar yang diturunkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yang berisi petunjuk bagi seluruh sistem kehidupan manusia termasuk dalam sistem pendidikan. Di dalam Al-Quran terkandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan hampir dua pertiga ayat Al-Quran mengandung motivasi pendidikan bagi manusia, bahkan menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, (1996:41) menyatakan bahwa pertama yang diturunkan dalam Al-Quran adalah ayat-ayat pendidikan sebagaimana yang difirmankan oleh Allah Swt dalam Al-Quran Surat Al-Alaq ayat 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) (العلق:1-5)

Artinya:

*"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."(QS.Al-Alaq:1-5)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah Swt menyuruh kepada Nabi Muhammad Saw untuk membaca, merenungi akan kebesaran Allah Swt yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah bahkan Tuhan sendiri sebagai pendidiknya. Ayat Ini menjelaskan tentang proses belajar mengajar antara pendidik (Allah Swt) dan yang dididik (Nabi Muhammad Saw) yang merupakan salah satu komponen dalam pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengetahuan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Sisdiknas, 2003:3)

Pendidikan Islam adalah sebagai suatu usaha membentuk manusia yang mana harus mempunyai landasan dimana kegiatan dan semua perumusan Tujuan Pendidikan Islam dihubungkan (Zakiyah Daradjat, 1996:19). Adapun Landasan paling pokok dalam pendidikan Islam adalah Al-Quran dan Hadits. Oleh karena itu, kedua sumber tersebut merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apa pun. Dengan berpijak pada sumber itu diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Islam yaitu terwujudnya manusia sebagai hamba Allah (Abdul Fattah Jalal:1988:119)

Menurut Hasbullah (1999: 142), bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan jasmani dan rohani.

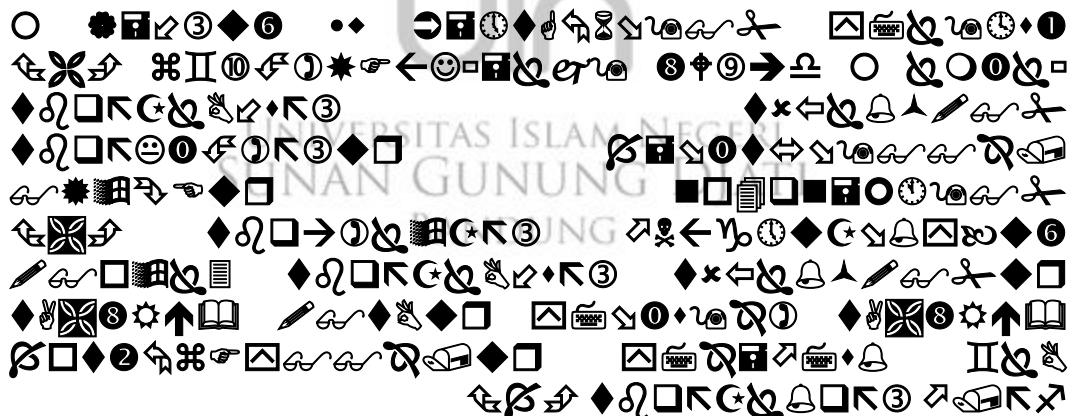
Sebagaimana yang telah dituangkan dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Mahaesa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”  
 (Sisdiknas, 2000: 12)

Sejalan dengan itu, dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amal, tidak lain adalah untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa di sisi-Nya. Beriman dan beramal saleh adalah dua aspek kepribadian yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Muhaimin menuturkan, hakikat tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* yang mempunyai wajah Qurani, tercapainya insan yang memiliki dimensi relegius, budaya dan ilmiah (Ramayulius, 2002:83)

Di antara sekian banyak petunjuk dan kandungan Al-Quran yang mengisyaratkan pendidikan khususnya tentang Tujuan Pendidikan Islam adalah seperti yang tercantum dalam QS. Al- Baqarah ayat 2- 4 yang berbunyi:



Artinya :

2. Kitab (Al Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa,
3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.
4. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat

Dari ayat tersebut di atas dapat diambil beberapa kata yang diindikasikan berkaitan dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk insan kamil yang bertaqwa, dengan ciri- ciri orang yang bertaqwa sebagai berikut:

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib yang mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Quran) yang Telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang Telah diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat

Masyarakat itu adalah pemimpin-pemimpin dan anggota-anggotanya secara kolektif dinilai bertakwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah Swt baik dan penuh dari kekejian dan kemungkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu melaksanakan shalat dan harmonis dengan anggota masyarakat, termasuk antar kaum berpunya dan kaum yang lemah yang dicerminkan oleh ayat diatas dengan menunaikan zakat. Disamping itu mereka juga menegakan nilai-nilai yang dianut masyarakatnya, yaitu nilai-nilai *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Pelaksanaan kedua hal tersebut menjadikan masyarakat melaksanakan kontrol sosial, sehingga mereka saling mengingatkan dalam kebajikan dan saling mencegah terjadinya pelanggaran.

Namun pada kenyataannya banyak manusia yang tidak sesuai dengan kriteria-kriteria atau ciri- ciri orang yang bertaqwa di atas. Banyak manusia yang

tidak taat kepada –Nya dengan tidak menghadirkan Tuhan dan menghadapkan diri kepada-Nya ketika shalat, tidak menjadi penolong umat khususnya orang-orang fakir yang butuh pertolongan mereka. Ini mengindikasikan bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan manusia menjadi luntur oleh kehidupan dunia dengan mengikuti hawa nafsu akibatnya manusia menjadi jauh dengan Tuhannya apalagi dengan manusia, sehingga lahirlah sifat individualistis pada diri mereka yang ada hanyalah kemusyrikan, kejahatan, dekadensi moral yang semakin merajalela. Padahal Allah Swt telah menjanjikan orang-orang yang beratqwa dengan pahala yang besar dan termasuk orang-orang yang beruntung.

Berdasarkan masalah di atas, maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji dan mencari pemahaman yang lebih luas tentang Tujuan Pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S Al- Baqarah 2- 4. Kajian ini dirumuskan dalam sebuah judul : **“IMPLIKASI PAEDAGOGIS AL- QURAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 2-4 TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM” (Analisis Ilmu Pendidikan Islam)**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat merumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat penafsiran mufassir tentang Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 2-4 ?
2. Bagaimana konsep Tujuan Pendidikan menurut Ilmu Pendidikan Islam ?

3. Bagaimana implikasi paedagogis Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 2-4 tentang Tujuan Pendidikan Islam melalui analisis Ilmu Pendidikan Islam?

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan kata-kata dari judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan beberapa istilah kata dari judul ini.

Kata implikasi berasal dari bahasa Inggris "*implication*" yang mengandung arti keterlibatan (John Echol, 1999:313). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1992:374) Implikasi diartikan sebagai keterlibatan atau keadaan terlibat. Dengan demikian implikasi dapat diartikan sebagai maksud atau pengertian yang terkandung dalam pernyataan, walaupun pengertian ini tidak disebutkan tetapi sudah tersimpul didalamnya.

Kata "*Implikasi*" di sini dikaitkan dengan kata "*paedagogis*" yang dapat diartikan sebagai sesuatu yang ada kaitannya dengan pendidikan atau sesuatu yang bersifat mendidik (Ngalim Purwanto, 1985:12). Dari beberapa pengertian diatas maka maksud dari judul ini adalah kandungan pendidikan yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al- Baqarah 2-4 tentang Tujuan Pendidikan Islam.

### **C. Tujuan Penelitian**

Dengan mempertimbangkan rumusan permasalahan di atas, maka deskripsi yang dihasilkan dalam penelitian ini diarahkan pada upaya untuk mengetahui:

1. Penafsiran para mufasir tentang Al-Quran surat Al- Baqarah ayat 2-4
2. Konsep Tujuan Pendidikan menurut Ilmu Pendidikan Islam
3. Implikasi paedagogis Al-Quran surat Al- Baqarah 2-4 tentang Tujuan Pendidikan Islam melalui analisis Ilmu Pendidikan Islam



Walaupun penulisan ini jauh dari perkataan atau untuk dikatakan sempurna, namun penulis berharap dapat berguna dan dapat memberikan manfaat. Setidaknya ada dua kegunaan yang tersirat, yaitu yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis.

Untuk kegunaan yang bersifat teoritis, tentunya penulis berharap karya tulis ini akan menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis sendiri umumnya bagi semua orang yang membutuhkan dan bergelut dalam dunia kependidikan, dapat dijadikan sebagai referensi.

Adapun kegunaan yang bersifat praktis adalah berkenaan dengan pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya ini akan menjadi rujukan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya untuk mengetahui Tujuan pendidikan Islam yang seutuhnya.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Islam adalah syariat Allah Swt yang diturunkan kepada umat manusia supaya mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syariat ini menuntut adanya pendidikan manusia sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan tugas sebagai khalifah. Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah Swt semata selalu mengingat-Nya.

Bagi umat Islam Al- Quran dan Al- Hadits merupakan sumber hukum dan pedoman hidup. Banyak ilmuan Islam menaruh perhatian terhadap ilmu pendidikan Islam. Dengan mencoba menggali dan menginterpretasikan serta

menganalisa sistem nilai yang terkandung di dalam Al- Quran dan Al- hadits untuk dijadikan pedoman yang mendasari proses pendidikan Islam. Dalam operasionalnya diwujudkan dalam bentuk- bentuk teknik dalam berbagai model dan pola serta metode yang sesuai dengan tarap berpikir umat.

Pernyataan di atas diakui oleh H. M Arifin ( 1991:110 ) bahwa Al- Quran sebagai sumber inspirasi nilai- nilai Islam dalam membedah wawasan serta pandangan hidup universal, memberikan dorongan atau motivasi kepada umat manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dari objek penciptaan Allah Swt. Karena itu persoalan kependidikan Islam yang berhadapan dengan tantangan dan tuntutan hidup umat manusia yang semakin meningkat terhadap nilai- nilai Islam tidak dapat berfungsi secara aktual dan kontekstual dalam proses perkembangan kehidupan di segala bidang tanpa ditransmisikan melalui proses pendidikan dalam berbagai model. Maka sangat tepat Al- Quran bisa menjawab kepentingan manusia dalam pendidikan.

Pada dasarnya, pendidikan Islam yang berarti proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani serta intelektual ( akal ) anak didik ke arah terbentuknya kepribadian yang utama (Marimba, 1962:19), menghendaki kesempurnaan hidup yang tuntas. Hal ini berarti bahwa sasarannya adalah menitik beratkan pada pembentukan kepribadian yang utuh (kepribadian muslim) tidak saja pengembangan aspek- aspek individualitas dan sosialitas, melainkan juga mengarahkan perkembangan kemampuan dasar tersebut kepada pola hidup yang dibutuhkan manusia dalam bidang keduniaan maupun keakhiratan (*ukhrowi*) dalam bidang fisik (material) dan mental (spiritual) yang

harmonis. Hal- hal tersebut pada dasarnya merupakan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk '*insan kamil*' yang dapat mengembangkan dirinya dalam satu tatanan atau pola kehidupan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan mencapai keselamatan akhirat kelak.

Islam pada dasarnya merupakan suatu model rekayasa sosial yang tepat dalam menyiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan yang diinginkan. Oleh karenanya suatu masyarakat sangat ditentukan oleh tujuan dan pelaksanaan pendidikan.

Berbicara tujuan pendidikan mau tidak mau mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (survival), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat (Hasan Langgulung,1992:305).

Islam memberikan jawaban tentang tujuan hidup, dalam hal ini Allah Swt berfirman dalam Q.S Adz-Zariat ayat 56 yang berbunyi:

“ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam menyikapi ayat tersebut Quraish Shihab (2000:553) mengatakan bahwa lam (*li*) pada "*liya'buduun*" dalam Al-Quran tidak selalu berarti agar supaya, melainkan dapat berarti kesudahannya atau akibatnya karena Al-Quran menuntut agar kesudahan semua pekerjaan hendaknya menjadi ibadah kepada Allah Swt, apapun jenis dan bentuknya.

Dari ayat tersebut nampak jelas bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di alam ini adalah beribadah kepada Allah Swt, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syariat dan menaati Allah Swt (Abdurrahman An-Nahlawi, 1996:162)

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktivitas yang dilakukan. Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradasinya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Dilihat dari segi penyelenggaraannya terdapat tujuan pendidikan formal dan tujuan pendidikan non formal. Dalam pendidikan formal, terdapat tujuan pendidikan nasional, tujuan instusional, tujuan kulikuler ( bidang studi ), dan tujuan intruksional. Dilihat dari outputnya, ada tujuan individual dan tujuan sosial. Dalam bidang studi ( kurikulum), tujuan pendidikan terbagi kepada tujuan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan kultural, tujuan material dan tujuan psikis (Afifudin : 2004:21)

Tujuan adalah sasaran yang dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan suatu kegiatan maka Tujuan Pendidikan Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau kelompok orang yang melakukan kegiatan pendidikan Islam. H.M Arifin (1989 :40-41) mengutip tujuan pendidikan yang merupakan rumusan dari kongres pendidikan Islam sedunia di Islamabad pada tahun 1980 dan hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor. Rumusan tujuan Pendidikan Islam tersebut adalah sebagai berikut :

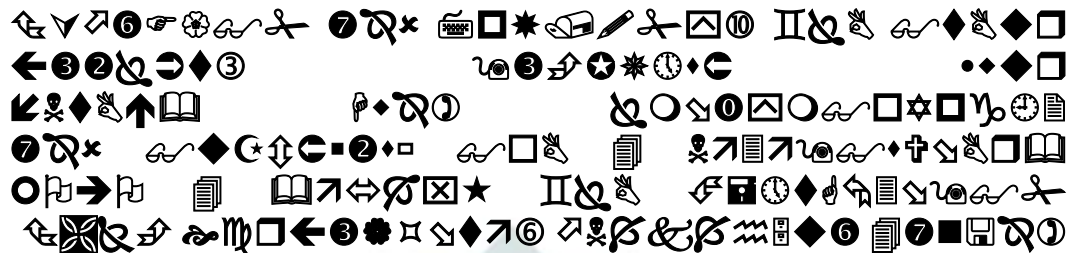
“Pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan Ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun kelompok). Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.”

Pendidikan Islam memiliki cakupan yang luas karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama yang titik tekannya terletak pada internalisasi nilai Iman, Islam dan ihsan. Sedangkan jika ditinjau dari segi tujuan, pendidikan Islam meliputi empat hal, yaitu : 1). Tujuan jasmaniah (ahdaf al- jismiyah), 2) tujuan rohaniah (ahdaf ar-Ruhaniyah), 3) tujuan akal (ahdaf al-aqliyah), 4) tujuan sosial (ahdaf al-ijtimaiyah), (Abdurrahman Saleh, 1994:138)

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam, pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di akhirat.

Berbicara tentang tujuan pendidikan, maka akan berimbas pada wacana pemikiran, seperti apa tujuan pendidikan menurut Islam? Untuk menjawab wacana pemikiran tentang tujuan pendidikan Islam, penulis menggiring pemikiran ke arah pemberdayaan Al-Quran sebagai rujukan utama umat Islam. Hal seperti ini menurut penulis perlu dibudidayakan agar ketabuan dan rasa enggan dalam membedah konsep-konsep yang tersurat dan tersirat dalam Al-Quran akses pembedahannya semakin terbuka, hal tersebut sangat beralasan karena Al-Quran mengatur segala persoalan manusia baik yang secara horisontal maupun vertikal

semuanya tidak terlepas dari aturan Al- Quran. Allah menegaskan dalam firman-Nya surat Al-An'am ayat 38 sebagai berikut:



*“Binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. tiadalah kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, Kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.”* (Depag RI, 1999: 92)

Berpijak pada ayat di atas diyakini bahwa sekecil dan serumit apapun persoalan manusia itu di atur dalam Al- Quran, tak terkecuali masalah pendidikan. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana tujuan pendidikan menurut Al- Quran penulis mengambil surat Al- Baqarah ayat 2-4 sebagai bahan kajian. Karena surat Al- Baqarah ayat 2-4 ini terbuka untuk di kupas isinya dari berbagai sudut pandang, penulis berusaha mengkajinya dari sisi Ilmu Pendidikan Islam yang nantinya memunculkan konsep baru tentang tujuan pendidikan Islam.

Oleh sebab itu surat Al- Baqarah ayat 2- 4 tersebut sangat berpotensi untuk dikaji dan diinterpretasikan dalam pendidikan. Hal ini sangat beralasan, karena dalam ayat tersebut memuat masalah yang mengisyaratkan nilai- nilai pendidikan, khususnya masalah tujuan pendidikan Islam. Alasan lainnya adalah ungkapan Muhammad Arkoen yang dikutip oleh Quraiysh Shihab (1994:16) :

*“Al- Quran memberikan kemungkinan arti yang tidak terbatas.....kesan yang diberikannya mengenai pemikiran dan penjelasan berada pada tingkat wujud mutlaq.....Dengan demikian, ayat- ayatnya selalu terbuka (untuk interpretasi baru), tidak pernah pasti tertutup dalam interpretasi tunggal.”*

Dari uraian di atas dapat diambil intisari bahwa ada nilai-nilai pendidikan yang dapat digali dari Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 2-4 ini, sehingga ketika dilakukan penelitian dapat terumuskan konsep tentang tujuan pendidikan.

Untuk lebih jelasnya dalam pembahasan skripsi ini, dapat dilihat dari bagan di bawah ini :

### **IMPLIKASI PAEDAGOGIS AI-QURAN SURAT AL-BAQARAH AYAT 2-4 TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**



## E. Prosedur Penelitian

Secara spesifik pembahasan masalah implikasi paedagogis surat Al-Baqarah ayat 2- 4 tentang tujuan pendidikan menurut analisis Ilmu Pendidikan Islam, diperlukan sejumlah data kualitatif dan teknik analisis data. Data diperlukan untuk bahan yang akan dianalisis secara logis, dan digunakan untuk menunjukkan hubungan yang logis antara data yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat diperoleh kesimpulan penelitian.

Pengkajian terhadap masalah di atas secara lebih spesifik dapat diuraikandengan langkah-langkah berikut:

### 1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian yang akan di kembangkan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi (*content analysis*), menurut Cik Hasan Bisri (2003:60) metode *content analysis* dapat digunakan untuk penelitian yang bersifat normatif, umpamanya penelitian mengenai teks Al-Quran. Peneliti menggunakan metode ini karena yang di teliti adalah teks Al- Quran, kitab tafsir dan buku- buku penunjang yang berkaitan dengan masalah ini.

Burhan Bungin (2003: 67) mengatakan bahwa *content analysis* mencakup upaya- upaya klasifikasi lambang- lambang yang di pakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi. Secara lebih jelas alur analisis dengan menggunakan *content analysis* sebagai berikut:





Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah studi kepustakaan (Cik Hasan Bisri, 2003:66) mengemukakan bahwa penelitian normatif yang bersumber pada bahan bacaan dapat dilakukan dengan cara penelaahan naskah, terutama studi kepustakaan. Dalam langkah ini penulis mengkaji data dari kitab-kitab tafsir Al-Quran, hadits dan catatan para ahli pendidikan yang terdapat dalam buku-buku, dan lain sebagainya.

## **2. Menentukan Jenis Data**

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif adalah data yang digambarkan secara deskriptif dalam kata-kata atau kalimat yang disusun menurut kategorisasi tertentu untuk memperoleh suatu makna dari data tersebut. Menurut Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong (2000:112) bahwa jenis data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata atau tindakan-tindakan, sumber-sumber data tertulis, foto dan statistik. Dari keempat data tersebut yang dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah data tertulis yaitu data tentang Tujuan Pendidikan Islam, penafsiran menurut para mufasir Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 2-4 dan jenis data mengenai ilmu pendidikan yang berkaitan dengan masalah pembahasan sebagai penunjang dalam memberikan implikasi dan kesimpulan.

## **3. Menentukan Sumber Data**

Sumber data dapat berupa bahan pustaka yaitu buku, majalah, surat kabar, dan catatan harian (Cik Hasan Bisri, 2003:64) sumber data tersebut merupakan sumber data tertulis yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, yaitu Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 2-4 dan penafsiran para mufasir. Dalam hal ini penulis mengambil literatur dari beberapa tafsir diantaranya:

- 1) *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa Al-Maraghi
- 2) *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihhab.
- 3) *Tafsir Fi Zhillail Quran* karya Sayyid Quthub
- 4) *Tafsir Ibnu Katsir* karya Imam Abi Al- fidai Isma'il Ibnu Katsir
- 5) *Buku- buku pendidikan yang berhubungan dengan bahan kajian penelitian*

b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, yakni literatur yang menggunakan data dari buku-buku Ilmu Pendidikan Islam diantaranya:

- 1) Buku Ilmu Pendidikan Islam
- 2) Buku Filsafat Pendidikan Islam
- 3) Sumber-sumber lain yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas

#### **4. Analisis Data**

Menurut Lexy J. Moleong (2002:103) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori, satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan oleh data. Untuk menganalisis data ini diperlukan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Pemrosesan satuan (unityzing)

Satuan pada dasarnya adalah alat untuk menghaluskan pencatatan data Lexy J. Moleong (2002:190) dalam langkah ini penulis membaca dan mempelajari seluruh data yang telah terkumpul kemudian mengidentifikasi satuan-satuan analisis dan memasukkannya kedalam kartu indeks.

b. Kategorisasi

Kategorisasi berarti penyusunan kategori, sedangkan kategori itu sendiri adalah suatu tumpukan dari seperangkat yang disusun atas dasar pikiran intuisi, pendapat atau kriteria tertentu Lexy J. Moleong (2002:193) berdasarkan ungkapan tersebut maka dalam langkah ini penulis melakukan penyusunan pemikiran kriteria, pengelompokan data berdasarkan pola ketegorisasi pembahasan penelitian, yang secara jelas berkaitan satu sama lain yaitu Tujuan Pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Al-Baqarah ayat 2- 4.

UIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG